

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM
MENANGGULANGI INTOLERANSI BERAGAMA PADA TINGKAT
SMP**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh:

AJI PRAYOGA

NPM : 1611010026

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTANG LAMPUNG**

1442 H / 2021 M

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM
MENANGGULANGI INTOLERANSI BERAGAMA PADA TINGKAT
SMP**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan



Pembimbing I : Drs. H. Chairul Anwar, M.Pd

Pembimbing II : Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTANG LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

ABSTRAK

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MENANGGULANGI INTOLERANSI BERAGAMA PADA TINGKAT SMP

Oleh

Aji Prayoga

Pendidikan berbasis Multikultural adalah pendidikan yang menghargai, mengakui, menilai, mengetahui, menghormati, dan toleransi tentang keragaman budaya yang terdapat dalam masyarakat majemuk, sebagai respon dari adanya keragaman dalam masyarakat yaitu munculnya pendidikan berbasis multikultural. untuk membangaun kesadaran multikultural, yakni dimulai dari penyeragaman menuju identitas tunggal, kearah pengakuan dan penghargaan keragaman identitas dalam kerangka penciptaan harmonisasi kehidupan yang majemuk, sehingga pengetahuan tentang adanya keberagaman sangat penting untuk dikenalkan sejak dini. Jenis penelitian ini termasuk penelitian studi pustaka atau library research. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah dokumentasi. Adapun metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut. Pertama, pentingnya pendidikan multikultural pada tingkat SMP dianggap sangat penting dan dibutuhkan. Mengingat realita dan kondisi yang memang merupakan sekolah yang multikultural dengan kondisi dan keberagaman peserta didiknya. Implementasi pendidikan multikultural pada tingkat SMP dilakukan dengan beberapa strategi, yaitu implementasi pendidikan multikultural dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam penyampaian materi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis multikultural. Dan dengan melakukan kegiatan pengembangan diri yang menumbuhkan integrasi secara terprogram yaitu melalui ekstrakurikuler dan kegiatan yang tidak terprogram atau pembiasaan terdiri dari kegiatan rutin yang dilakukan secara terjadwal,

Kedua, Faktor Pendukung implementasi pendidikan multikultural melalui kultur sekolah pada tingkat SMP adalah kerjasama semua komponen sekolah, iklim sekolah, sekolah memberikan keluasaan bagi siswa dalam mengembangkan potensi, kurikulum sekolah dan peran guru serta sarana dan prasana yang di sediakan disekolah. Sedangkan faktor penghambatnya diantaranya Perbedaan Pemaknaan terhadap Pendidikan Multikultural, Munculnya Gejala Diskontinuitas, Kebijakan-kebijakan yang Suka Akan Keceragaman, adaptasi antara siswa satu dengan yang lain pada awal masuk penerimaan siswa baru, sikap individu kurang bisa menerima perbedaan, dan kurangnya media pembelajaran tentang keberagaman dalam pembelajaran, serta kurangnya sosialisasi untuk guru-guru.

Kata Kunci : pendidikan, multikultural, intoleransi



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS
MULTIKULTURAL DALAM MENANGGULANGI
INTOLERANSI BERAGAMA PADA TINGKAT SMP**

Nama : Aji Prayoga

NPM : 1611010269

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang
munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Raden Intan Lampung.**

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

Prof. Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd

NIP. 195608101987031001

NIP. 196408051991031008

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M.Ag

NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suradin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MENANGGULANGI
INTOLERANSI BERAGAMA PADA TINGKAT SMP Disusun
oleh: **Aji Prayoga, NPM. 1611010269, Jurusan: Pendidikan Agama**
Islam. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah pada Hari/Tanggal:
Rabu, 07 April 2021.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd. (.....) 

Sekretaris : M. Indra Saputra, M.Pd.I. (.....) 

Penguji Utama : Drs. Uswatun Hasanah, M.Pd.I. (.....) 

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.I. (.....) 

Penguji Pendamping II : Prof. Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd.I. (.....) 

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan


Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku Bapak Sumadi dan ibu Juminten yang telah mengasuh, membimbing merawat, mendidik, dan memberikan semangat dan dukungan dari kejauhan serta menghantarkan penulis sampai kejenjang saat ini. Tidak ada yang dapat menggambarkan kemuliaan atas doa, pengorbanan serta perjuangan yang selama ini menjadi saksi atas kasih sayang yang telah dicurahkan kepadaku. Terima kasih atas iringan doa yang selalu tercurah untukku, semoga harapan dan perjuangan kalian akan terbalas dengan keberhasilan putramu.
2. Kakak-kakakku tersayang Puji Rahayu, Sukermi, Amd. Keb. Apriyani, Amd. dan Joko Hermanto, kakak-kakak iparku serta semua ponakanku yang telah memberikan motivasi, semangat, do'a dan dukungan serta menghibur penulis.
3. Sahabat-sahabatku Memo Hermansyah, Ferbian, Rega, Andi, dan Heri, terimakasih atas kebersamaan kita selama dibangku perkuliahan dan kenangan yang tidak terlupakan dimasa muda.
4. Friska Roviandri yang selalu memberikan nasehat dan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan tanggung jawab.

5. Sahabat-sahabat seperjuanganku PAI E 2016 yang telah memberikan inspirasi dan semangat pada penulis.
6. Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



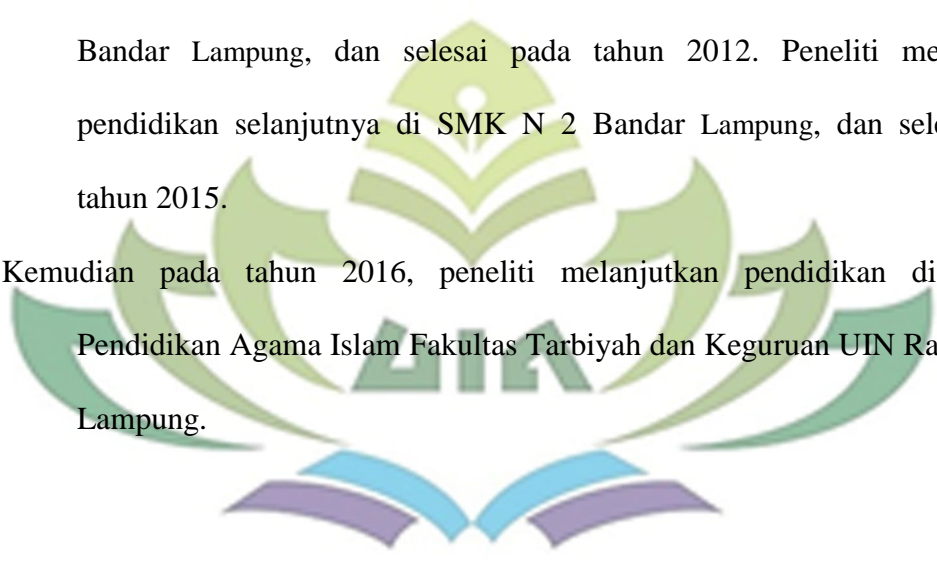
RIWAYAT HIDUP

Aji Prayoga dilahirkan di Penengahan, pada 17 April 1997. Anak Pertama dari enam bersaudara, dari pasangan Bapak Sumadi dan ibu Juminten.

Peneliti mengawali pendidikan di TK Transmigrasi, selesai pada tahun 2003.

Kemudian melanjutkan pendidikan di SD N 1 Kampung Baru, dan selesai pada tahun 2009. Selanjutnya, peneliti melanjutkan pendidikan di SMPN 8 Bandar Lampung, dan selesai pada tahun 2012. Peneliti melanjutkan pendidikan selanjutnya di SMK N 2 Bandar Lampung, dan selesai pada tahun 2015.

Kemudian pada tahun 2016, peneliti melanjutkan pendidikan di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah memberikan taufik serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN raden intan lampung. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada baginda nabi besar Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam*, keluarga, sahabat, serta para umatnya yang senantiasa menjadi teladan bagi seluruh kehidupan

Peneliti menyadari bahwa sebagai manusia biasa tidak dapat luput dari kesalahan dan kekhilafan. Hal itu membuat peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak tidak dapat terselesaikan dan berjalan dengan baik. Maka dalam kesempatan ini, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sangat mendalam kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Sa'idy, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar , M.Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan waktu, bimbingan, dan arahan dalam menyelesaikan skripsi.
4. Bapak Dr. Agus Pahrudin. M. Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan waktu, bimbingan serta arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat berharga kepada peneliti selama menempuh pendidikan, serta staf dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung atas kesediaannya membantu peneliti dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.
6. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung beserta staf dan karyawan yang telah mempersilahkan peneliti dalam mengembangkan penelitian disana dan menambah literature yang diperlukan peneliti.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini semua itu disebabkan karena terbatasnya ilmu dan teori yang peneliti kuasai. Oleh karena itu, kepada para pembaca kiranya dapat memberikan kritik dan masukan yang membangun sehingga akan menjadikan peneliti lebih baik lagi dikemudian hari.

Peneliti berdoa'a semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* senantiasa membalas jasa dan kebaikan semua pihak yang telah membantu peneliti dan semoga skripsi ini, bermanfaat bagi peneliti sendiri dan pembaca. *Aamiin ya rabbal 'alamin*.

Bandar Lampung, januari 2021

Peneliti

AJI PRAYOGA

NPM. 1611010269

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Penelitian yang Relevan	10
F. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis dan Lokasi Penelitian	12
2. Teknik Pengumpulan Data	12
3. Teknik dan Analisis Data	14
4. Keabsahan Data.....	14
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pendidikan Agama Islam (PAI)	16
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)	16
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	20
B. Pendidikan Multikultural	23
1. Pengertian Multikultural	23
2. Pengertian Pendidikan Multikultural	27
3. Konsep Pendidikan Multikultural	29
C. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural	33
D. Intoleransi Beragama	36

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Menanggulangi Intoleransi Beragama Secara Umum	38
B. PAI Berbasis Multikultural Dalam Menanggulangi Intoleransi Beragama	43

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Agama Islam Berasis Multikultural Dalam Menanggulangi Intoleransi Beragama	
1. Konsep Pendidikan Agama Islam Berasis Multikultural	47
2. Pendidikan agama berwawasan multicultural	53
B. Karakteristik Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural	56
C. Faktor pendukung dan penghambat implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural dalam menanggulangi Intoleransi Beragama pada tingkat SMP	57
1. Faktor pendukung implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural dalam menanggulangi Intoleransi Beragama pada tingkat SMP	57
2. Faktor penghambat implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural dalam menanggulangi Intoleransi Beragama pada tingkat SMP	60
3. Upaya Mengatasi Hambatan dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural dalam menanggulangi Intoleransi Beragama pada tingkat SMP	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme yang memang masyarakat telah memahami sepenuhnya bahwa setiap manusia terlahir berbeda, baik secara fisik maupun nonfisik.¹

Keseluruhan proses pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya.² Dalam penerapannya, pendidikan dapat disebut sebagai pendidikan yang berkualitas jika diimbangi dengan kesadaran tentang pentingnya pendidikan agama Islam maka besar kemungkinan untuk dapat memberikan harapan yang lebih baik masa mendatang. Seperti yang termaktub dalam Al – Qur’ an surat Al – Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang – orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu : “Berlapang – lapanglah dalam majlis” Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan : “Berdirilah kamu.”

¹ Chairul Anwar, *Multikulturalisme, globalisasi, dan tantangan pendidikan*(Banguntapan Yogyakarta) hal 21

² Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014) hal 13

Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang – orang yang beriman diantara kamu, dan orang – orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁷ (QS. Al-Mujadalah : 11)³

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Hewan juga “belajar” tapi lebih ditentukan oleh instingnya, sedangkan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti.⁴ Maka disimpulkan bahwa ketika pendidikan berkualitas berdampingan dengan kesadaran tentang pentingnya pendidikan agama Islam maka pendidikan berkualitas merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas hidup yang memiliki inti.

Dalam pengertian luas makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi – potensi pembawa baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai – nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan. usaha-usaha yang dilakukan untuk menanam nilai – nilai dan norma – norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.⁵

Indonesia merupakan salah satu negara multicultural terbesar di dunia. Dilihat dari kondisi sosio-kultural, Agama maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besardan kecil. Populasi

³ Departemen Agama RI. Al-quran dan Terjemahannya (Bandung:CV Penerbit Diponegoro, 2015) , hal 255

⁴ *Op.cit*, hal 62

⁵ Fuad Ihsan, *Dasar –Dasar Kependidikan* (Jakarta:RINEKA CIPTA,2013) , hal 1

penduduknya lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan. Merupakan kenyataan yang tak bisa ditolak bahwa negara-bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama disebut sebagai masyarakat "multikultural".⁶

Istilah “Multikulturalisme” tidaklah memadai dipahami secara harfiah sebagai “paham banyak budaya”. Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama, dan sebagainya, namun mempunyai citacita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut (Ahmad Ali Seman, et al, 2011).

Indonesia sebagai sebuah negara yang masyarakatnya majemuk atas berbagai suku, ras, adat istiadat, golongan, kelompok dan agama, serta strata sosial⁷. Kondisi dan situasi ini seperti ini merupakan suatu kewajaran sejauh perbedaan ini keberadaannya dan dihayati. Namun, ketika perbedaan tersebut mengemuka dan menjadi ancaman untuk hidup kerukunan, perbedaan tersebut menjadi masalah yang harus diselesaikan.

⁶ Agus Pahrudin, Syafrimen, dan Heru Juabdin Sada, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis Dan Budaya*, (Bandar Lampung: Pustaka Ali imron, 2017) hal. 1

⁷ Yaya suryana dan rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015) hal. 1

Isu pendidikan agama, dalam konteks bangsa Indonesia yang plural, multikultur, multietnis, dan multireligius menjadi isu yang krusial. Konflik yang bernuansa agama tampaknya berkolerasi kuat dengan factor nonagama. Agama biasanya merupakan faktor pemicu kerusuhan yang di dahului dengan konflik yang bernuansa ekonomi dan politis. Hal itu menunjukkan bahwa sentiment dan kepercayaan yang berlebihan tentang keyakinan masyarakat terhadap salah satu kelompok, golongan, dan tau agama akan menimbulkan konflik, baik yang bernuansa sosial-ekonomi, politik, maupun agama.⁸ Bukti ini sekaligus menunjukkan bahwa potensi konflik ada di berbagai bidang. Oleh oleh karena itu, perlu adanya upaya yang simultan dilakukan agar konflik yang potensial tersebut dikelola secara seksama, baik oleh pemerintah daerah, masyarakat, maupun aparat penegak hukum.

Toleransi antar umat beragama di masyarakat masih sangat amat minim, itulah fakta sekarang yang terjadi di Indonesia. Sebuah kasus yang sangat miris karena terjadi di negara yang dilandasi dengan Bhineka Tunggal Ika. Bukan suatu ketidakwajaran bahwa negara yang penduduknya beragam, akan rawan dengan terjadinya konflik. Hal ini dapat menjadi masalah yang sangat besar serta perpecahan apabila tidak di perhatikan dengan baik, karena akan mengancam dan merusak serta membahayakan keutuhan NKRI.

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti konflik antar etnis, agama dan sebagainya. Maka harus dicarikan solusi yang efektif dan tepat. Pendidikan adalah salah satunya, karena penanaman nilai-nilai keberagaman yang

⁸. *Ibid.*, hal. 2

efektif adalah melalui dunia pendidikan. Seperti yang dijelaskan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Philips J. Vermonte seorang peneliti dari *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS).⁹ Dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pendidikan turut andil dalam pembentukan sikap toleransi.

Pendidikan dianggap sebagai cara yang tepat dalam menanggulangi sekaligus memberikan dari konsep negara multikulturalisme dengan pendidikan berbasis multikultur. Seperti yang ditekankan oleh Musa Asya'rie , bahwa:

Pendidikan multicultural adalah proses pendidikan cara hidup menghormati, tulus, toleransi terhadap keragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang plural sehingga peserta didik kelak memiliki kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat.

Pendidikan multikultural adalah sebuah ide, gerakan reformasi pendidikan, dan sebuah proses. Sebagai sebuah gagasan, pendidikan multikultural berusaha menciptakan peluang pendidikan yang sama bagi semua siswa, termasuk kelas rasial, etnis, dan sosial yang berbeda. Pendidikan multikultural berusaha menciptakan peluang pendidikan yang setara untuk semua siswa dengan

⁹. (<http://www.metrotvnews.com/metronews/read/2013/11/26/3/196928/Tingkat-Intoleran-Agama-di-Indonesia-Masih-Tinggi>, diakses pada 19 Desember 2019)

mengubah total sekolah lingkungan sehingga akan mencerminkan beragam budaya dan kelompok dalam masyarakat dan di dalam kelas¹⁰

Pendidikan multikultural sangat penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan multikultural, sikap dan mindset (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Selain itu, penanaman nilai-nilai multikultur yang sangat efektif adalah melalui dunia pendidikan, karena itu dalam hal ini pendidikan multicultural adalah salah satu model pendidikan yang dibutuhkan untuk negara yang sangat beragam ini yaitu Indonesia¹¹. Pendidikan multicultural ini harus dilakukan agar keragaman budaya di Indonesia tetap lestari dan terjaga.

Sebagaimana islam telah menjelaskan bagaimana sikap toleransi yang kita terapkan kepada sesama manusia, yang terdapat Q.S Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹²

¹⁰ Agus Pahrudin, Syafrimen, Heru Juabdin Sada, *Learning Content Of Islamic Education Based On Multikultural In Senior High Schol In Bandar Lampung*, Jurnal Al-Tadzkiyyah: Volume 9, Edisi I 2018

¹¹ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hal 319

¹² Departemen Agama RI. *Al-quran dan Terjemahannya* (Bandung:CV Penerbit Diponegoro, 2015) hal 329

Adapun pendidikan multicultural tidaklah harus mengubah kurikulum. Pelajaran multicultural dapat diterapkan pada pelajaran lainnya. Hanya saja kreativitas guru sangat diperlukan disini dalam memasukan aspek-aspek multicultural seperti toleransi, kebersamaan, HAM, demokratis dan saling menghargai kedalam mata pelajaran yang ingin di ajarkan. Hal tersebut sangatlah berharga bagi bekal hidup mereka dikemudian hari agar nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi mereka terbentuk dan tertanam di dalam jiwa mereka masing-masing.

Peran penting pendidikan multicultural di sekolah untuk menciptakan perasamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda ras, etnis, kelas, sosial, dan kelompok budaya. Salah satu tujuan penting konsep pendidikan multicultural adalah untuk membantu siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokratis-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, bernegosiasi, dan berkomunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama. Beberapa kasus yang pernah terjadi di tanah air yang diakibatkan oleh perbedaan SARA tersebut diantaranya adalah kasus konflik Ambon, Poso, dan konflik etnis Dayak dengan Madura di Sampit.¹³

Aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan multicultural di sekolah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak

¹³. Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural, cet. Ke-7 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014),hal 4.

adanya penghinaan terhadap ras, etnis, dan agama. Menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya, diantaranya mencakup pakaian, musik, dan makanan kesukaan, memberikan kebebasan kepada siswa dalam merayakan hari besar umat beragama serta memperkuat sikap peserta didik agar merasa perlu terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis.

Dalam beberapa literatur yang menjelaskan tentang multikultural, pendidikan multicultural bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam perbedaan, karena pada hakikatnya setiap manusia pasti mempunyai kekurangan dan kelebihan. Namun demikian, kewajiban kita sebagai manusia adalah tidak lain menciptakan keharmonisan, perdamaian, toleransi dan rasa kasih sayang terhadap sesama manusia agar perdamaian terhadap sesama manusia dapat terwujud.

Kerukunan itu dapat kita lihat dari bagaimana cara mereka berkomunikasi satu sama lain, dengan guru dan seluruh warga sekolah. Melihat kondisi tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana cara guru dan pihak sekolah dalam menerapkan pendidikan multikultural di sekolah tersebut. Oleh sebab itu penelitian ini berjudul: ***“PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MENANGGULANGI INTOLERANSI BERAGAMA PADA TINGKAT SMP”***

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultura dalam menanggulangi Intoleransi Beragama pada tingkat SMP?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural dalam menanggulangi Intoleransi Beragama pada tingkat SMP?

C. Tujuan Masalah

Tujuan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural dalam menanggulangi Intoleransi Beragama pada tingkat SMP.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implmentasi Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural dalam menanggulangi Intoleransi Beragama pada tingkat SMP.

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk mengembangkan sikap ilmiah dan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru dalam memandang kajian pendidikan multikultural dilingkungan sekolah. Selain itu juga sebagai bentuk aktualisasi diri sebagai mahasiswa yang hampir empat tahun menempuh proses perkuliahan di UIN Raden Intan Lampung.

2. Mahasiswa Pendidikan PAI

Penelitian ini diharapkan menghasilkan laporan yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu literatur sekaligus penerapan bagi rekan-rekan mahasiswa sebagai mahasiswa jurusan PAI, teori yang ada bukan hanya untuk dipelajari,

melainkan juga untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ilmu yang didapatkan sewaktu menempuh kuliah tidak terbuang percuma.

3. Universitas

Penelitian ini diharapkan mampu menambah arsip penelitian mahasiswa bagi universitas. Secara tidak langsung hal ini akan membantu universitas untuk meningkatkan kualitas akademik mahasiswanya karena kualitas akademik mahasiswa bias dilihat dari seberapa sering seorang mahasiswa melakukan penelitian. Seperti yang telah diketahui bahwa penelitian itu memerlukan rencana, konsep, pemikiran, waktu dan tenaga ekstra untuk melaksanakan dan menyelesaikannya.

4. Peneliti Lain

Manfaat yang diperoleh dari adanya penelitian ini, bagi peneliti lain yaitu dapat menambah informasi tentang Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

E. Penelitian yang relevan

1. Arya Zukhrifah / 2016 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural Untuk Membentuk Sikap Toleransi Siswa (Study Multi Situs Di SMA NEGERI 1 dan SMA NEGERI 4 MALANG). Hasil penelitian ini adalah pembelajaran PAI berbasis Multikultural sudah berdasarkan kurikulum 2013 dengan menggunakan metode sosiodrama dan study case dan peserta didik sudah menunjukan sikap toleransi.

2. Ahmad Efendi / 2020 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak. Penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI berbasis Multikultural lebih menekankan nilai-nilai multikultur yaitu toleransi, tolong menolong, gotong royong, demokrasi, persatuan dan kesatuan yang termuat dalam rencana program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multicultural dengan menggunakan pendekatan sosiologis.
3. Bayu Dwi Setyoko / 2014 Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Membina Toleransi Umat Beragama Siswa Smp Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto, menunjukkan bahwa hasilperencanaan implementasi pembelajaran PAI berbasis multicultural dalam membina tolransi umat beragama siswa adalah guru PAI dengan membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang dipakai dan sesuai dengan materi yang disampaikan, artinya guru PAI tidak memiliki perencanaan secara khusus.

Dari beberapa penelitan di atas terdapat perbedaan konsep dalam penelitian Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. Dimana ketiga penelitian tersebut lebih menekankan penelitian terhadap model, metode dan pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan penelitan yang saya teliti lebih menekankan terhadap konsep yang di terapkan dalam menanggulangi intoleransi beragama di tingkat smp dengan menggunakan pendekatan pembelajaran.

F. Metode Penelitian

1. Pengertian Metode Penelitian

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teoriteori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Adapun masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimana pendidikan multikultural dalam intoleransi beragama”. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.¹⁴ Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.¹⁵

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian studi pustaka atau library research, yaitu penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu

¹⁴ V. Wiratna Sujarweni, *Metodeologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2014), hal. 57

¹⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 33

masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaan yang relevan.¹⁶

Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain: buku-buku, jurnal ilmiah, referensi statistik, Hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, desertasi, dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan.¹⁷ Kajian pustaka memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- a. Menyediakan kerangka konsepsi atau kerangka teori untuk penelitian yang direncanakan.
- b. Menyediakan informasi tentang penelitian-penelitian yang lampau yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Proses ini menghindari pengulangan (duplication) yang tidak disengaja dari penelitian-penelitian terdahulu dan membimbing kita pada apa yang perlu diselidiki.
- c. Memberikan rasa percaya diri sebab melalui kajian pustaka semua konstruk yang berhubungan dengan penelitian telah tersedia. Oleh karena itu kita menguasai informasi mengenai subjek tersebut.
- d. Memberikan informasi tentang metode-metode penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, dan perhitungan statistik yang digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Jika kita berhasil dalam

¹⁶ Fithri Dzakiyyah, "Jenis Penelitian" <https://hidrosita.wordpress.com>

¹⁷ Anwar Sanusi, Metodologi Penelitian Bisnis, (Jakarta: Salemba Empat, 2016), hal. 32

kajian pustaka maka kita membutuhkan bimbingan yang sedikit dari pembimbing karena pertanyaan yang akan dijawab dapat terjawab melalui kajian pustaka yang dilakukan pada tahap awal penelitian.

- e. Menyediakan temuan dan kesimpulan penyelidikan terdahulu yang dapat dihubungkan dengan penemuan dan kesimpulan kita.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa atau keterangan sebagian atau seluruh komponen yang akan mendukung sebuah penelitian.¹⁸ Metode pengumpulan data yang dipakai adalah dokumentasi dimana pencarian dan pengumpulan data dan buku yang menjadi komponen-komponen dari sumber data primer dan skunder yang dikumpulkan, hal itu meliputi catatan buku-buku, surat, transkrip, surat kabar dan lain sebagainya.

4. Metode Analisis Data

Rangkaian kegiatan salah satunya adalah analisis data yang sangat penting dan menjadi penentu dari sebuah penelitian tersebut. Menurut Patton, analisis data yaitu proses yang mengatur urutan-urutan data, meletakkannya dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar analisis tersebut.¹⁹ Adapun metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Dimana metode ini dimaksudkan bahwa analisis berporos pada data-data dan berpusat pada kesimpulan-kesimpulan umum. Dan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (content

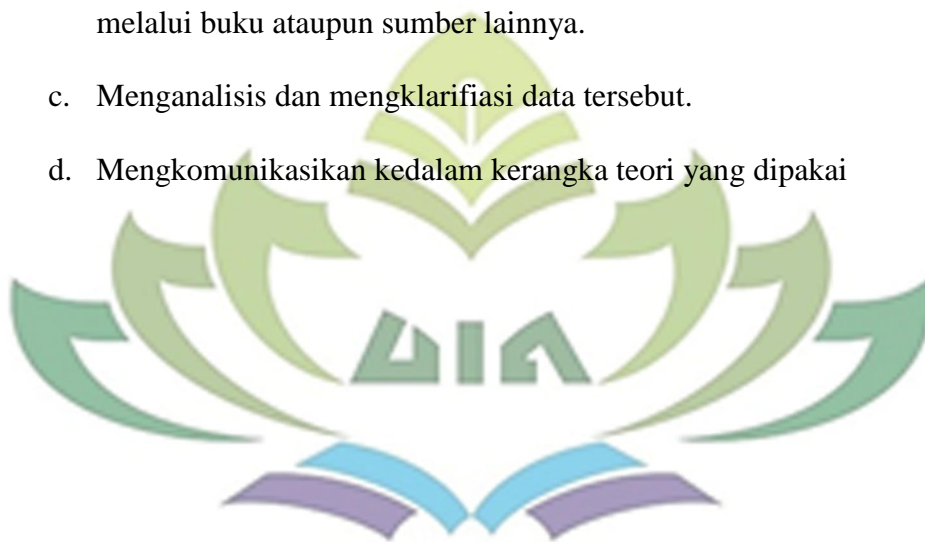
¹⁸ Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 83

¹⁹ Kaelan, Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), hal. 130

analysis) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi kemudian disimpulkan didalam rekaman baik dalam suara, gambar, maupun tulisan.

Langkah-langkah analisis data diantaranya:

- a. Memilih dan memilah serta menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji oleh peneliti tersebut.
- b. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan baik itu melalui buku ataupun sumber lainnya.
- c. Menganalisis dan mengklarifikasi data tersebut.
- d. Mengkomunikasikan kedalam kerangka teori yang dipakai





BAB II

KAJIAN TEORI

A. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “Pendidikan” dan “agama”. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses perubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.” Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani Paedagogie yang berarti “pendidikan” dan Paedagogia yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sementara itu, orang yang tugas membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut Paedagogos. Istilah paedagogos berasal dari kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin).

Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun keasadaran multikulturalisme yang memang masyarakat telah memahami sepenuhnya bahwa setiap manusia terlahir berbeda, baik secara fisik maupun nonfisik.¹

¹ Chairul Anwar, *Multikulturalisme, globalisasi, dan tantangan pendidikan*(Banguntapan Yogyakarta) hal 21

Berpijak dari istilah diatas, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Atau dengan kata lain, pendidikan kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Dalam bahasa Inggris, kata yang menunjukkan pendidikan adalah Education yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Sementara itu, pengertian agama dalam kamus bahasa Indonesia yaitu: “Kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.”

Pengertian agama menurut Frezer dalam Aslam Hadi yaitu: ”menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung dari manusia yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya peri kehidupan manusia.”

Menurut M. A. Tihami pengertian agama yaitu:

- a. Al-din (agama) menurut bahasa terdapat banyak makna, antara lain alTha'at (Ketaatan), al-Ibadat (Ibadah), al-Jaza (Pembalasan), al-Hisab (perhitungan).
- b. Dalam pengertian syara', al-din (agama) adalah keseluruhan jalan hidup yang ditetapkan Allah melalui lisan Nabi-Nya dalam bentuk ketentuanketentuan (hukum). Agama itu dinamakan al-din karena kita (manusia) menjalankan ajarannya berupa

keyakinan (kepercayaan) dan perbuatan. Agama dinamakan al-Millah, karena Allah menuntut ketaatan Rasul dan kemudian Rasul menuntut ketaatan kepada kita (manusia). Agama juga dinamakan syara' (syari'ah) karena Allah menetapkan atau menentukan cara hidup kepada kita (manusia) melalui lisan Nabi SAW.

Dari keterangan diatas dan pendapat, dapat disimpulkan bahwa agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah SWT, yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Sang Pencipta maupun hubungan antar sesamanya yang dilandasi dengan mengharap ridha Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kemudian pengertian Islam itu sendiri adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Agama Islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia, dan sejahtera. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Ali Imran ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم
مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: "dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara;

dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”²

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Zakiyah Daradjat, yaitu:

- a) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).
- b) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- c) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Sedangkan M. Arifin mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).

² Departemen Agama RI. *Al-quran dan Terjemahannya* (Bandung:CV Penerbit Diponegoro, 2015) ,h. 255

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.³

Berdasarkan rumusan-rumusan diatas, dapat diambil suatu pengertian, bahwa pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk membentuk kepribadian yang utama yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan ukuran Islam.

Pendidikan ini harus mampu membimbing, mendidik dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam terhadap murid baik mengenai jasmani maupun rohaninya, agar jasmani dan rohani, berkembang dan tumbuh secara selaras.

Untuk memenuhi harapan tersebut, pendidikan harus dimulai sedini mungkin, agar dapat meresap dihati sanubari murid atau anak, sehingga ia mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran islam dengan tertib dan benar dalam kehidupannya.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang

³. Aat Syafaat; Sohari Sahrani; *Muslih, Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 11-16 13

meliputi beberapa aspek, misalnya: Pertama, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi.

Kedua, memerhatikan sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada al-hanief (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada.

Ketiga, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

Keempat, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih

kehidupan diakhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki.⁴

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Pendidikan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini juga membahas pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah.

Pendidikan ini bukan hanya mempelajari pendidikan duniawi saja, individual, sosial saja, juga tidak mengutamakan aspek spiritual atau aspek materiil. Melainkan keseimbangan antara semua itu merupakan karakteristik terpenting pendidikan islam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Dalam

⁴. Abdul Mujib; Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 71-72 15

tujuan pendidikan agama Islam ini juga menumbuhkan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, maupun aspek ilmiah, baik perorangan ataupun kelompok.⁵

B. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

1. Pengertian Multikultural

Multikultural secara etimologi berasal dari kata multi yang artinya banyak, lipat ganda dan kultur yang berarti kebudayaan. Multikultural berarti banyak, lipat ganda, atau beragam kebudayaan. Kultur atau budaya tidak dapat dipisahkan dari empat hal yaitu aliran atau agama, etnis atau ras, suku, dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pembahasan multikultural tidak hanya berkaitan dengan perbedaan budaya saja melainkan kemajemukan agama, ras maupun etnik.⁶ Sebagaimana islam telah menjelaskan keberagaman umat manusia, yang terdapat Q.S Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁷

⁵. Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 33-38

⁶ Hujair AH. Sanaky, *Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Kaukaba, 2016), hal.186.

⁷ Departemen Agama RI. *Al-quran dan Terjemahannya* (Bandung:CV Penerbit Diponegoro, 2015) hal 329

Pendidikan merupakan wahana paling tepat untuk membangun kesadaran multiculturalisme yang dimaksud. Memang masyarakat telah memahami sepenuhnya bahwa setiap manusia terlahir berbeda, baik secara fisik maupun non fisik.⁸

Menurut Conrad P Kottak dalam buku Ngainun Naim & Achmad Sauqi dijelaskan bahwa kultur memiliki tujuh karakteristik khusus, yaitu:⁹

1. Kultur adalah sesuatu yang general dan spesifik sekaligus. General artinya setiap manusia di dunia ini mempunyai budaya, dan spesifik artinya kultur pada kelompok masyarakat bervariasi tergantung kelompok masyarakat yang mana kultur itu berada. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap orang memiliki budaya atau kultur dan mereka hidup dengan budayanya sendiri-sendiri.
2. Kultur adalah sesuatu yang dipelajari.
3. Kultur adalah sebuah simbol. Simbol dapat berbentuk verbal dan non verbal atau bahkan berbentuk bahasa khusus.
4. Kultur dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami. Secara alamiah manusia harus makan dan mendapatkan energi, kemudian kultur mengajarkan pada manusia untuk makan makanan jenis apa, kapan waktu makan, dan bagaimana cara makan. Kultur juga dapat menyesuaikan diri kita dengan keadaan alam secara alamiah dimana kita hidup.

⁸ Chairul Anwar, *Multikulturalisme, globalisasi, dan tantangan pendidikan*(Banguntapan Yogyakarta) hal 21

⁹ Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hal. 123-125.

5. Kultur merupakan sesuatu yang dikerjakan secara bersama-sama yang menjadi atribut bagi seseorang sebagai anggota dari kelompok masyarakat.
6. Kultur adalah sebuah model. Artinya bahwa kultur itu bukan merupakan kumpulan dari kepercayaan dan adat istiadat tetapi sesuatu yang disatukan dan sistem-sistem yang tersusun secara jelas.
7. Kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif. Artinya bahwa kultur adalah sebuah proses bagi suatu kelompok untuk membangun hubungan baik dengan lingkungannya sehingga semua anggota melakukan usaha yang maksimal untuk bertahan hidup dan melanjutkan keturunan.

Secara sederhana, pendidikan merupakan satu model pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya ditujukan kepada para siswa untuk memahami dan bersikap toleran terhadap keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status social, gender, kemampuan dan umur dan ras.¹⁰

Sedangkan pengertian multikulturalisme secara etimologi terdiri atas kata *multi* yang berarti plural, *kultural* yang berarti kebudayaan, dan *isme* yang berarti aliran atau kepercayaan. Jadi, multikulturalisme secara sederhana adalah paham atau aliran tentang budaya yang plural.¹¹

¹⁰ Choirul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad ke 21*, (Yogyakarta, DIVA press (Anggota IKAPI), 2019) hal 56

¹¹ Yaya suryana dan rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015) hal. 99

Dalam kamus sosiologi yang disusun oleh Soedjono Soekamto secara sederhana multikultural berarti berkenaan lebih dari dua kebudayaan. Menurut Kimlicka, multikultural adalah keberagaman budaya di dalam komunitas atau masyarakat. Jadi, dapat dikatakan bahwa multikultural adalah suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat beraneka ragam budaya yang disebut dengan masyarakat multikultural. Ragaman kebudayaan kemasyarakatan dimaksud dalam konteks ini adalah kebudayaan yang memberikan kepada anggotanya berbagai cara hidup yang penuh arti dalam segala kegiatan manusia, termasuk kehidupan sosial, pendidikan, agama, hiburan, ekonomi, yang mencakup baik bidang publik maupun pribadi. Kebudayaan-kebudayaan tersebut terkonsentrasi secara teritorial berdasarkan bahasa yang sama.¹²

Kesimpulannya, Pendidikan berbasis Multikultural adalah pendidikan yang menghargai, mengakui, menilai, mengetahui, menghormati, dan toleransi tentang keragaman budaya yang terdapat dalam masyarakat majemuk, sebagai respon dari adanya keragaman dalam masyarakat yaitu munculnya pendidikan berbasis multikultural. Untuk membangaun kesadaran multikultural, yakni dimulai dari penyeragaman menuju identitas tunggal, kearah pengakuan dan penghargaan keragaman identitas dalam kerangka penciptaan harmonisasi kehidupan yang majemuk, sehingga pengetahuan tentang adanya keberagaman sangat penting untuk dikenalkan sejak dini.

¹² Hujair AH. Sanaky, *Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Kaukaba, 2016), hal. 188.

2. Pengertian Pendidikan Multikultural

Menurut Andersen dan Cusher, pendidikan Multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keberagaman kebudayaan. Definisi ini mengandung unsur yang lebih luas. Meskipun demikian, posisi kebudayaan masih sama, yaitu mencakup keragaman kebudayaan menjadi sesuatu yang dipelajari sebagai objek studi.

James Bank mendefinisikan pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, ataupun negara.

Azza juga menjelaskan pendidikan multikultural sebagai pengganti dari pendidikan intercultural diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli dan mau mengerti atau adanya politik pengakuan terhadap kebudayaan kelompok manusia, seperti toleransi, perbedaan etnikultural dan agama, diskriminasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal, serta subjek subjek lain yang relevan.

Sementara itu, dalam perspektif islam, pendidikan multikultural tidak dapat dilepaskan dengan konsep pluralis, sehingga muncul istilah pendidikan islam pluralis multikultural. Konstruksi pendidikan semacam ini berorientasi pada proses penyadaran yang berwawasan pluralis secara agama, sekaligus berwawasan multikultural. Dalam kerangka yang lebih jauh, konstruksi pendidikan islam pluralis multicultural dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya komprehensif dan

sistematis untuk menanggulangi konflik etnik agama, *radikalisme* agama, *separatisme* dan *integrasi* bangsa. Sedangkan nilai dasar dari konsep pendidikan ini adalah toleransi, yaitu menghargai segala perbedaan sebagai realitas yang harus diposisikan sebagai mana mestinya, bukan dipaksakan untuk masuk konsepsi tertentu.¹³

Dikatakan bahwa pendidikan islam pluralis multikultural terinspirasi oleh gagasan islam transporamtif. Islam transporamtif berarti islam yang selalu berorientasi pada upaya untuk mewujudkan cita-cita islam yakni bisa mengubah keadaan masyarakat kepada tujuan ini, pendidikan islam pluralis multicultural bertujuan untuk menciptakan sebuah masyarakat damai, toleran, dan saling menghargai dengan berdasarkan kepada nilai ketuhanan.¹⁴ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ
 اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."¹⁵

¹³ Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta : AR RUZZ MEDIA, 2008) hal. 52

¹⁴ Ibid, hal. 54

¹⁵ Departemen Agama RI. *Al-quran dan Terjemahannya* (Bandung:CV Penerbit Diponegoro, 2015) ,h. 255

3. Konsep Pendidikan Multikultural

Pada awalnya pendidikan multikultural, berasal dari perhatian seorang pakar pendidikan Amerika Serikat Prudence Crandall yang secara intensif menyebarkan pandangan tentang arti penting latar belakang peserta didik, baik ditinjau dari aspek budaya, etnis, dan agamanya. Pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik merupakan cikal bakal bagi munculnya pendidikan multikultural.

Konsep pendidikan multikultural di dasarkan pada nilai dasar simpati, toleransi, empati, dan solidaritas sosial. Hasil dari proses pendidikan multikultural ini diharapkan mampu menciptakan perdamaian dan mewujudkan dari usaha menanggulangi dan mencegah adanya konflik umat beragama, radikalisme agama, konflik etnis, disintegrasi bangsa. Konsep ini tidak bermaksud untuk menciptakan keseragaman cara pandang tetapi membangun kesadaran diri terhadap keniscayaan pluralitas, mengakui kekurangan diri sendiri maupun orang lain agar tumbuh sikap untuk mensinergikan potensi diri dengan potensi orang lain dalam kehidupan yang demokratis dan humanis maka terwujudlah kehidupan yang berkeadilan, damai, dan sejahtera.

Secara garis besar konsep pendidikan multikultural berupaya untuk memahami perbedaan yang ada serta bagaimana agar perbedaan tersebut dapat diterima sebagai hal yang alamiah dan tidak menimbulkan tindakan diskriminatif

sebagai buah dari pola perilaku dan sikap hidup yang mencerminkan iri hati, dengki, dan buruk sangka.

Dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, lembaga pendidikan harus memperhatikan konsep *unity in diversity* dalam proses pendidikan dan menanamkan kesadaran bahwa perbedaan dalam kehidupan adalah suatu kenyataan yang membutuhkan kesadaran bahwa moralitas dan kebaikan dapat lahir dalam konstruk agama-agama lain. Penanaman konsep ini tidak mempengaruhi akidah yang di yakini kebenarannya oleh siswa.

Berhasil atau tidaknya pendidikan multikultural itu dapat dilihat ketika pendidikan itu mampu membentuk sikap peserta didik menjadi saling toleran, tidak berkonflik, tidak bermusuhan karena perbedaan suku, budaya, adat istiadat, bahasa, dan agama.

Terdapat beberapa nilai yang harus diperhatikan dalam pendidikan multikultural, yaitu:

a. Nilai toleransi

Yaitu sikap menghormati, menerima pilihan, pandangan, keyakinan, kebiasaan, dan pendapat orang lain yang berbeda dengan dirinya.

b. Nilai kesamaan/ kesetaraan

Yaitu mengakui adanya persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban sebagai sesama manusia. Dalam proses pendidikan seharusnya

pendidik menganggap semua peserta didik itu sama tidak menspesialkan atau membedakan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain.

c. Nilai Persatuan

Yaitu membentuk pemahaman, pikiran, dan sikap yang mengutamakan keutuhan dan kedaulatan, kebersamaan dan kerjasama.

d. Nilai Kekerabatan atau Persaudaraan

Yaitu sikap bersahabat, kekeluargaan yang lahir dari rasa persaudaraan dan menjadi bagian dari kelompok dan masyarakat itu sendiri. Dengan adanya rasa kekeluargaan ini akan muncul rasa kesetiakawanan, rasa persaudaraan dengan berbagai suku bangsa, etnis, golongan, dan agama, serta memahami akan arti perbedaan.

e. Nilai keadilan

Yaitu memberikan hak kepada seseorang sesuai dengan porsinya masing-masing. Sehingga adanya keseimbangan dan keharmonisan antara menuntut hak dengan menjalankan kewajiban, mengakui adanya potensi yang sama dalam berekspresi, dan mengakui adanya kesempatan yang sama dalam pelayanan publik.

Teori tentang nilai-nilai multikultural yang ditulis oleh Yaya Suryana ini akan peneliti gunakan sebagai acuan untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian yang pertama yaitu tentang materi Pendidikan Agama Islam yang mengandung nilai-nilai multikultural.

Pendidikan multikultural di Indonesia diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 4 bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pasal ini menjelaskan tentang pentingnya pendidikan multikultural dalam rangka mendukung proses demokratisasi dan terciptanya integrasi nasional.

Menurut Gorski yang dikutip oleh Yaya Suryana dan Rusdiana dalam menyampaikan atau mengajarkan pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan tiga jenis transformasi, yaitu:

a. Transformasi level diri (Transformation of Self)

Yaitu melakukan transformasi dengan mengubah sikap mental, mengubah pola hidup, cara berfikir serta kebiasaan, dan fokus pada tujuan.

b. Transformasi level sekolah (Transformation of School and Schooling)

Yaitu transformasi dengan mengintegrasikan materi, proses pembentukan pengetahuan, reduksi prasangka, pendidikan atau perlakuan pedagogik tanpa pandang bulu, pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial.

c. Transformasi level masyarakat (Transformation of Society)

Transformasi level ini merupakan upaya paling berat karena sangat kompleks dan melibatkan berbagai unsur yang terkait. Guru dan sekolah merupakan hal yang penting dalam penerapan pendidikan multikultural.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik maka diperlukan peran dari seorang guru dan sekolah itu sendiri.

Adapun perannya adalah:

- a. Membangun paradigma keberagaman
- b. Menghargai keragaman bahasa
- c. Membangun sentivitas gender
- d. Membangun sikap peduli sosial
- e. Membentuk sikap anti diskriminasi etnis
- f. Membentuk sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan
- f. Membentuk sikap anti diskriminasi umur

C. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Pada umumnya, pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya, konflik sosial sering kali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah daerah yang rawan konflik. Ini membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental sehingga konflik sosial dan kekerasan semakin sulit diatasi, karena dipahami sebagai bagian dari panggilan agamanya.¹⁶

¹⁶Musa Asy'arie, Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa, <http://www2.kompas.com/kompascetak/0409/03/opini/12465.htm>. 2004.

Potensi konflik dan disintegrasi tersebut disebabkan karena agama dalam manifestasinya bersifat ambivalen terhadap persatuan dan kesatuan. Artinya, meskipun agama memiliki kekuatan pemersatu, agama juga mempunyai kekuatan pemecah belah. Ada beberapa alasan menurut Din Syamsuddin mengapa agama memiliki ambivalensi seperti itu, salah satunya adalah agama memiliki kecenderungan absolutistik yaitu kecenderungan untuk memutlakkan keyakinan keagamaannya sebagai kebenaran tunggal. Akibatnya muncul rejeksionis yaitu penolakan terhadap kebenaran agama lain yang dianggap berbeda dari dan berlawanan dengan yang lain. Akar konflik keagamaan seperti ini kata Arthur D'Adamo karena para pemeluk agama mengambil sikap untuk memandang agama dari sudut pandang agamanya sendiri. Sehingga yang lebih mencuat ke permukaan bukannya esensi kebenaran yang hendak ditawarkan oleh agama, melainkan semangat untuk menegasikan yang lain.¹⁷

Disebabkan oleh truth claim itulah, maka setiap agama menyatakan ajarannya merupakan totalitas sistem makna yang berlaku bagi seluruh kehidupan, baik individual maupun sosial sehingga secara kodrati cenderung menegaskan klaim kebenaran teologis yang dimilikinya. Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan agama masih diajarkan dengan cara menafikan hak hidup agama yang lainnya, seakan-akan hanya agamanya sendirilah yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama yang lain salah, tersesat dan terancam hak hidupnya, baik di

¹⁷ Abdul Khakim dan Miftakhul Munir, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (STIT PGRI Pasuruan) hal. 11

kalangan mayoritas maupun yang minoritas. Semangat pendidikan keagamaan yang sempit ini, sudah barang tentu berlawanan secara fundamental dengan semangat pendidikan multikultural, dan akan memperlemah persatuan bangsa. Karena itu, pendidikan agama Islam harus direvitalisasi dan direaktualisasi secara kreatif dan berwawasan multikultural sehingga tidak kehilangan jiwa dan semangatnya.

Seperti dikemukakan oleh Hans Kung bahwa kedudukan agama harus dilihat dari dua arah, yaitu dari luar dan dari dalam.⁵⁶ Pertama, dari luar, diakui adanya bermacam-macam agama yang benar. Inilah dimensi relatif suatu agama. Agama-agama ini mempunyai satu tujuan yaitu keselamatan (dengan konsep berbedabeda) dengan jalan berbeda-beda. Lewat perbedaan ini, agama-agama bisa memperkaya satu sama lain. Kedua, dari dalam, diakui adanya satu agama yang benar, inilah dimensi mutlak suatu agama. Pendirian ini tidak harus menolak kebenaran agama-agama lain, walaupun benar pada tingkat-tingkat tertentu, sejauh tidak bertentangan dengan pesan agama yang dianut.

Melalui pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai etik yang fundamental yang dimiliki oleh peserta didik dapat menjadi benang merah yang dapat menghubungkan pengikut agama satu dengan lainnya sekaligus dapat menjadi entri point untuk mencari titik temu atau dalam terminologi al-Qur'an disebut kalimat sawâ'.

Bertolak dari pandangan ini, dimungkinkan bahwa Islam dapat menjadi pijakan bagi pendidikan multikultural tersebut. Konflik sosial yang mewarnai pasang surutnya persatuan Indonesia harus menjadi perhatian dan perlu diwaspadai oleh kemampuan manajemen politik bangsa agar tidak berkembang menjadi kekuatan yang memecah belah persatuan Indonesia. Salah satu cara strategis adalah pendidikan multikultural yang dilakukan secara aktual, cerdas, dan jujur.¹⁸

D. INTOLERANSI BERAGAMA

Intoleransi beragama adalah suatu kondisi jika suatu kelompok (misalnya masyarakat, kelompok agama, atau kelompok non-agama) secara spesifik menolak untuk menoleransi praktik-praktik, para penganut, atau kepercayaan yang berlandaskan agama. Namun, pernyataan bahwa kepercayaan atau praktik agamanya adalah benar sementara agama atau kepercayaan lain adalah salah *bukan* termasuk intoleransi beragama, melainkan intoleransi ideologi.

Kata *intoleransi* berasal dari prefik *in-* yang memiliki arti "tidak, bukan" dan kata dasar *toleransi* yang memiliki arti "¹⁾ sifat atau sikap toleran; ²⁾ batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan; ³⁾ penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja." Dalam hal ini, pengertian *toleransi* yang dimaksud adalah "sifat atau sikap toleran".¹⁹ Kata *toleran* sendiri didefinisikan sebagai "bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan,

¹⁸ *Ibid*, hal 14

¹⁹ *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud. Diakses tanggal 3-8-2016*

membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri."²⁰

Kata *keberagamaan* memiliki arti "perihal beragama". Sementara kata *beragama* didefinisikan sebagai " menganut (memeluk) agama; beribadat; taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama)."²¹ Dengan demikian, *intoleransi keberagamaan* dapat didefinisikan sebagai "*sifat atau sikap yang tidak menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) perihal keagamaan yang berbeda atau bertentangan dengan agamanya sendiri.*" Pada dasarnya, disekolah negeri atau umum terdiri dari peserta didik yang beraneka ragam baik itu suku, ras, budaya, dan agama. Hal itulah yang menyebabkan sering terjadinya konflik yang berlandaskan atas dasar intoleransi khususnya Intoleransi Beragama disekolah. Hal inilah yang menyebabkan peneliti melakukan penelitian tentang Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural dalam Menanggulangi Intoleransi Beragama pada tingkat SMP.

²⁰ *Ibid*

²¹ *Ibid*

DAFTAR PUSTAKA

Anwar Chairul, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filsafis*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2014

_____, *Multikulturalisme, globalisasi, dan tantangan pendidikan*, Banguntapan Yogyakarta

_____, *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad ke 21*, (Yogyakarta, DIVA press (Anggota IKAPI), 2019)

Dalyono, M, Psikologi Pendidikan. Cet 7, Jakarta:Rineka Cipta, 2015

Departemen Agama RI. Al-quran dan Terjemahannya, Bandung:CV Penerbit Diponegoro, 2005

Diakses pada 19 Desember 2019 jam 10.00-11.30:

<http://www.metrotvnews.com/metronews/read/2013/11/26/3/196928/Tingkat-Intoleran-Agama-di-Indonesia-Masih-Tinggi>.

Diakses tanggal 3-8-2016 jam 12.00-13.30:

Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud.

Fithri Dzakiyyah, "Jenis Penelitian" <https://hidrosita.wordpress.com>

Hujair AH. Sanaky, *Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia* Yogyakarta: Kaukaba, 2016.

Ihsan Fuad, *Dasar –Dasar Kependidikan* Jakarta:RINEKA CIPTA,2013

Khakim Abdul dan Miftakhul Munir, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*,(STIT PGRI Pasuruan

Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Musa Asy'arie, *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*, <http://www2.kompas.com/kompascetak/0409/03/opini/12465.htm>. 2004.

Naim Ngainun, *pendidikan multikultural: Konsep dan aplikasi*, Yogyakarta : AR RUZZ MEDIA, 2008

Pahrudin Agus dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural:Perjumpaan Berbagai Etnis Dan Budaya*, Bandar Lampung: Pustaka Ali imron, 2017

Sanaky Hujair AH., *Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Kaukaba, 2016

Sanusi Anwar, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jakarta: Salemba Empat, 2016

Sujarweni V. Wiratna, *Metodeologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2014
Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013

Suryana Yaya dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, Bandung: Pustaka Setia, 2015

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, cet ke-21, 2015
Yaya Suryana Dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, Bandung: Pustaka Setia, 2015

